

## Edukasi Informatif Kefarmasian Penggolongan Obat Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya

Srie Rezeki Nur Endah<sup>1</sup>, Fajar Nugraha<sup>2</sup>, Ali Nofriyaldi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perjuangan Tasikmalaya,  
Jalan Peta No 177 Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya  
Email: srierezeki@unper.ac.id

### ABSTRACT

*Learning at the elementary school level has not been notified of information about health knowledge and medicine, as well as a lot of incorrect information (hoaxes) that cause concern for parents. Students in grades 4-6 are high grade levels in basic education so the information obtained must be correct. Thus, the correct information and knowledge will be embedded in the behavior and daily life of students. This is what makes elementary school students need information related to drug classification. This program aims to increase understanding of drug classification and as a place to get to know more about the pharmacist profession in pharmaceutical services. The method carried out is to provide informative education about drug classification. The implementation applied in this program is program planning (pre-test), program implementation with education using lecture methods, mentoring and recitation, and program evaluation (post-test). From the results of this activity, 94 participants gained an increase in knowledge about the types of drugs and their classification by 43%.*

**Keywords:** Education, Pharmacy, Elementary School, Drug Class

### ABSTRAK

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar belum ada pemberitahuan informasi mengenai pengetahuan kesehatan dan obat-obatan, termasuk juga banyaknya informasi yang tidak tepat (hoax) sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi wali murid. Siswa kelas 4-6 merupakan tingkatan kelas tinggi pada pendidikan dasar sehingga informasi yang didapat harus benar. Dengan demikian, informasi dan pengetahuan yang benar akan tertanam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini yang membuat siswa-siswi Sekolah Dasar memerlukan informasi terkait penggolongan obat. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman penggolongan obat serta sebagai ajang untuk mengenal lebih dalam profesi apoteker dalam pelayanan kefarmasian. Metode yang dilakukan adalah memberikan edukasi informatif mengenai penggolongan obat. Pelaksanaan yang diterapkan dalam program ini yaitu perencanaan program (*pre-test*), pelaksanaan program dengan edukasi menggunakan metode ceramah, pendampingan dan resitasi, serta evaluasi program (*post-test*). Dari hasil kegiatan ini, sebanyak 94 peserta pengabdian mendapatkan peningkatan pengetahuan mengenai jenis obat dan penggolongannya sebesar 43%.

**Kata kunci:** Edukasi, Farmasi, Sekolah Dasar, Golongan Obat



## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan dan pergeseran pola pikir dan pola hidup masyarakat. Banyaknya jenis obat yang beredar di pasaran, disertai informasi yang kurang memadai dan tidak akurat baik melalui media cetak maupun elektronik akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat. Materi pembelajaran di tingkat SD yang belum ada mengenai pengetahuan kesehatan dan obat-obatan, termasuk juga banyaknya informasi yang tidak tepat (*hoax*) di lapangan sehingga diperlukan pemberian informasi terkait hal ini agar tidak menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai dan dapat membingungkan siswa siswi sekolah dasar. Siswa kelas 4-6 merupakan tingkatan kelas tinggi pada pendidikan dasar sehingga informasi yang didapat harus benar. Dengan demikian, informasi dan pengetahuan yang benar akan tertanam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini yang membuat siswa-siswi Sekolah Dasar memerlukan informasi terkait penggolongan obat. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman penggolongan obat serta sebagai ajang untuk mengenal lebih dalam profesi apoteker dalam pelayanan kefarmasian dengan mencontohkan beberapa praktik kefarmasian kepada siswa sekolah dasar (contoh jenis obat dan penggolongannya). Masalah penggolongan obat di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No.917 Tahun 1993. Berbagai jenis obat yang saat ini ada dan beredar di tanah air dibagi dalam beberapa kategori penggolongan masing-masing yang diatur oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan. Tujuan dari penggolongan obat tersebut adalah untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan, juga memudahkan pengamanan ketika obat didistribusikan. Bagaimana pun, obat dapat menimbulkan efek samping apabila dikonsumsi sembarangan tanpa melihat dosis serta aturan pemakaian. Golongan obat yang dimaksud pada Permenkes No. 917/MENKES/PER/X/1993 Pasal 1 Bagian 3 adalah: obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotik, obat keras, psikotropika dan narkotika. (Depkes RI, 2007)

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program ini yaitu perencanaan program (mengetahui atau melakukan survei awal/*pre-test* terkait pemahaman siswa), kemudian proses pelaksanaan program dengan edukasi menggunakan metode ceramah (berkaitan dengan penggolongan obat) dan pendampingan (disertai dengan pemutaran video contoh obat dan penggolongannya) serta resitasi (siswa sekolah dasar diminta untuk menunjukkan penggolongan obat berdasarkan logo obat). Penyampaian materi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berkompeten (profesi apoteker). Evaluasi terhadap program dilakukan dengan cara *pos-ttest*. Pelaksanaan *post-test* dilakukan diakhir program untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan pada bulan September 2023 di SDN 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya. Pemusatan kegiatan Edukasi Informatif Kefarmasian Penggolongan Obat Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya diberikan kepada siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Kegiatan diikuti oleh 94 peserta dari kelas tinggi. Pemberian informasi dengan cara penyuluhan dan visualisasi video mengenai penggolongan obat disertai cara membedakannya dengan logo khas pada setiap golongan. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan setelah penyuluhan yaitu resitasi. Pada kegiatan ini siswa sekolah dasar diberikan beberapa contoh obat dan diminta untuk menunjukkan penggolongan obat berdasarkan logo obatnya.



Gambar1. Pelaksana dan peserta pengabdian kepada Masyarakat di SDN 2 Tuguraja

Pemberian informasi kefarmasian mengenai penggolongan obat yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika dan narkotika. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa ceramah dan demonstrasi membedakan penggolongan obat dapat lebih dipahami oleh peserta. Adanya pemberian materi ini diharapkan siswa dapat menambah pengetahuan penggolongan obat sehingga dapat membedakan dari logo khas obatnya. Dalam kegiatan ini dilakukan juga diskusi dan tanya jawab yang memberikan komunikasi 2 arah sehingga siswa dapat lebih mengungkapkan rasa ingin tahunya.



Gambar 2. Pemberian materi dan ceramah serta visualisasi video



Gambar 3. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta

Pada tahapan resitasi peserta dilakukan simulasi 6 orang dan mempraktekan cara membedakan penggolongan obat berdasarkan contoh obat yang ada di sekolah. Pada tahap ini siswa dapat langsung membedakan mana saja yang termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dari logo yang terdapat pada kemasan obat. Untuk golongan obat psikotropika dan narkotika tidak langsung kita berikan contohnya hanya via gambar saja.



Gambar 4. Resitasi dan simulasi membedakan penggolongan obat

Keberhasilan kegiatan yang dilakukan diukur berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai obat dan



penggolongannya. Kuesioner tersebut diberikan kepada peserta pada saat sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
54%	97%

Hasil *pre-test* menunjukkan pengetahuan peserta mengenai obat dan penggolongannya saat sebelum kegiatan dilakukan. Berdasarkan hasil *pre-test* tingkat pengetahuan peserta berada pada nilai 54%. Adapun nilai *post-test* merupakan nilai yang menggambarkan perbedaan pengetahuan pada peserta mengenai obat dan penggolongannya setelah kegiatan dilakukan. Hasil *post-test* menunjukkan tingkat pengetahuan peserta mengenai obat dan penggolongannya mencapai 97%. Berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan yang dinilai melalui *pre-test* dan *post-test* dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai diare mengalami peningkatan sebesar 43%. Peningkatan tingkat pengetahuan tersebut menjadi parameter keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.



Gambar 5. Pengisian kuisisioner sebagai tingkat keberhasilan Pengabdian

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat, peserta pengabdian yang merupakan siswa kelas tinggi SDN 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya mendapatkan peningkatan pengetahuan sebesar 43% mengenai jenis obat dan penggolongannya dengan cara pemberian edukasi informasif langsung dengan ceramah dan visualisasi video.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Universitas Perjuangan Tasikmalaya (Hibah Internal) yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjelisa, dkk. 2010. Sosialisasi Cara Penggunaan Obat yang Baik melalui Penyebaran Poster dan Leaflet pada Unit Pelayanan Kesehatan di Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Pengabdian Masyarakat. Tahun ke III.
- Anief, M., 1996. Penggolongan Obat Berdasarkan Khasiat dan Penggunaan Cetakan ke 5, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Anief, M., 1999, Ilmu Meracik Obat, cetakan ke\_7, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Anonim., 1995, Farmakope Indonesia, Edisi ke-4, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Anonim., 2014, Farmakope Indonesia, Edisi ke-5, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Ansel, H. C., 1989, Pengantar Untuk Sediaan Farmasi, Edisi ke-4, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- DepKes RI. 2009. Undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009.
- DepKes RI, 2007, Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Jakarta.
- Edah. 2014. Cara Penggunaan Obat Pada Anak Kecil. Dalam: Buku Pedoman Penggunaan Obat Secara Aman Bagi Imigran Baru. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Indijah, S.W., Fajri, P. 2016. Bahan Ajar Cetak Farmakologi. Kemenkes RI, Jakarta.